

STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM MENDUKUNG PROSES PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PKBM DISABILITAS PLUS TEMANGGUNG

Muhammad Adam Naufal Al Ghifari¹, Dahlia², Laili Syarifah³

^{1,2,3}, Sekolah Tinggi Agama Islam Syubbanul Wathon, Magelang

Email: adamnauval8@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi guru dalam mendukung proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di PKBM Disabilitas Plus Temanggung. Lembaga ini menjadi wadah pendidikan nonformal yang berupaya memberikan layanan belajar inklusif bagi anak dengan berbagai kebutuhan seperti autisme, ADHD, dan tunagrahita. Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru, wali siswa, kepala PKBM, serta relawan. Analisis data mengikuti model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru mencerminkan prinsip model komunikasi dua arah Schramm, yang menekankan proses *encoding*, *decoding*, *field of experience*, serta *feedback* dan *shared meaning*. Guru menyusun pesan pembelajaran yang adaptif melalui bahasa sederhana, pengulangan, serta penggunaan saluran verbal dan nonverbal yang sesuai dengan karakter anak. Pendekatan empatik dan kesabaran guru menciptakan kesamaan pengalaman yang memperkuat pemahaman anak. Umpan balik dari ekspresi dan perilaku anak menjadi dasar bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran secara berkelanjutan. Selain itu, komunikasi dengan orang tua turut memperkuat kesinambungan makna antara sekolah dan rumah. Dengan demikian, strategi komunikasi guru berperan penting dalam menciptakan pembelajaran inklusif yang adaptif, empatik, dan kolaboratif, serta mendukung kemandirian anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan nonformal.

Kata Kunci: Strategi komunikasi guru, anak berkebutuhan khusus, pembelajaran inklusif, pendidikan nonformal, PKBM Disabilitas Plus.

ABSTRACT

This study aims to analyze teachers' communication strategies in supporting the learning process of children with special needs at PKBM Disabilitas Plus Temanggung. This institution serves as a non-formal educational center that

provides inclusive learning opportunities for children with various conditions such as autism, ADHD, and intellectual disabilities. The research employs a qualitative case study method through interviews, observations, and documentation involving teachers, parents, the head of PKBM, and volunteers. Data analysis follows the Miles & Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers' communication strategies reflect Schramm's two-way communication model, emphasizing encoding, decoding, field of experience, feedback, and shared meaning. Teachers construct adaptive learning messages using simple language, repetition, and both verbal and nonverbal channels suited to each child's characteristics. Empathy and patience in teachers' approaches create shared experiences that strengthen children's understanding. Feedback from children's expressions and behaviors serves as a basis for teachers to continuously adjust their teaching strategies. Furthermore, communication with parents reinforces the continuity of meaning between school and home. Thus, teachers' communication strategies play a vital role in fostering inclusive learning that is adaptive, empathetic, and collaborative, ultimately supporting the independence of children with special needs in non-formal education settings.

Keywords: Teacher communication strategy, children with special needs, inclusive learning, non-formal education, PKBM Disabilitas Plus.

PENDAHULUAN

Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2024, tercatat 346 peserta didik berkebutuhan khusus di Kabupaten Temanggung yang tersebar di berbagai satuan pendidikan dasar dan menengah, sebagian besar dari mereka masih menempuh pendidikan di sekolah umum tanpa dukungan guru pendamping khusus yang memadai.¹ Pemerintah Kabupaten Temanggung melalui berita resmi tahun 2024 juga mencatat adanya 276 anak penyandang disabilitas yang telah teridentifikasi membutuhkan layanan pendidikan inklusif, program tersebut masih menghadapi kendala pada aspek ketersediaan tenaga pendidik, sarana pembelajaran, dan model komunikasi yang sesuai dengan karakter anak.² Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akses dan kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di wilayah Temanggung masih terbatas.

¹ Kemendikbudristek RI, "Data Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Kabupaten Temanggung," 2024, https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/berkebutuhan_khusus/total/wilayah/032300/2.

² Pemerintah Kabupaten Temanggung, "Optimalisasi Layanan Pendidikan Inklusif Melalui SI LAPIS," 2024, https://temanggungkab.go.id/frontend/d_berita/8662.

PKBM Disabilitas Plus Temanggung merupakan lembaga pendidikan nonformal yang lahir dari inisiatif komunitas sosial sebagai respon terhadap keterbatasan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di wilayah Temanggung. Berdasarkan observasi lapangan, lembaga ini telah memperoleh pengakuan resmi dari Dinas Pendidikan dan Dinas Sosial pada tahun 2024, dengan total peserta didik sebanyak 21 anak yang didampingi oleh 6 guru. Meskipun demikian, pengelolaan lembaga masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama dalam aspek administrasi, fasilitas belajar, serta sistem manajemen yang masih sederhana. Peserta didik di lembaga ini mencakup berbagai kondisi seperti *autisme*, *ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*, *down syndrome*, tunarungu, tunagrahita, dan gangguan perkembangan lainnya yang menuntut pendekatan komunikasi yang bersifat individual dan kontekstual.

Table 1. Tabulasi Siswa PKBM Disabilitas Plus Temanggung Berdasarkan Jenis Kelainan

No	Jenis Kelainan / Kondisi	Jumlah Anak	Persentase (%)	Kelompok Kelas Dominan
1	Autisme (<i>Autism Spectrum Disorder</i>)	5 anak	23,8%	Kelas A dan B
2	ADHD (<i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i>)	4 anak	19,0%	Kelas A dan B
3	Tunagrahita ringan-sedang	5 anak	23,8%	Kelas B dan C
4	Tunarungu (Gangguan Pendengaran)	3 anak	14,3%	Kelas C dan D
5	Down Syndrome	3 anak	14,3%	Kelas C dan D
6	Pengecilan Otak (<i>Microcephaly</i>)	1 anak	4,8%	Kelas C
Total	Seluruh Peserta Didik	21 anak	100%	4 Kelas (A–D)

Proses pembelajaran tidak akan berjalan efektif tanpa adanya strategi komunikasi yang terencana, sebab komunikasi merupakan sarana utama dalam menyampaikan pesan, membangun interaksi, dan mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan proses belajar sangat ditentukan oleh sejauh mana guru mampu membangun komunikasi yang jelas, empatik, dan bermakna dengan peserta didik. Hal ini menjadi semakin penting ketika pembelajaran ditujukan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), karena mereka memiliki karakteristik, hambatan, serta kebutuhan yang berbeda dari anak pada umumnya. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penghubung emosional yang

memahami cara terbaik agar pesan dapat diterima dan direspons dengan baik oleh siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi komunikasi yang tepat oleh guru berkontribusi signifikan terhadap proses pembelajaran seperti penelitian Lotulung dkk., yang menekankan strategi komunikasi intruksional memiliki korelasi yang kuat terhadap prestasi siswa,³ Laila dkk., dalam penelitiannya menegaskan bahwa strategi komunikasi empatik dan partisipatif berperan penting dalam membangun hubungan positif antara pendidik dan peserta didik.⁴ Selain itu, hasil penelitian Kamil dan Wiwitan, menunjukkan signifikansi hubungan pola komunikasi terhadap peningkatan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus.⁵

Strategi komunikasi memiliki pengaruh langsung terhadap efektivitas pembelajaran karena komunikasi yang adaptif, sabar, dan konsisten dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif serta menumbuhkan rasa percaya diri anak. Dengan demikian, strategi komunikasi yang tepat bukan sekadar alat bantu teknis, melainkan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran yang mencakup pembiasaan perilaku, pengembangan keterampilan hidup, hingga pembentukan kemandirian anak. Guru yang mampu memahami karakter anak dan menyesuaikan gaya komunikasinya akan lebih mudah menumbuhkan motivasi, fokus, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, sedangkan tanpa komunikasi yang efektif, pembelajaran berisiko tidak tercapai secara optimal karena pesan sulit dipahami oleh peserta didik.

Kajian terdahulu mengenai strategi komunikasi guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan ke dalam tiga kecenderungan. Pertama, penelitian terdahulu cenderung dilakukan pada lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus formal seperti penelitian tentang strategi komunikasi yang dilakukan oleh Nurfaindah dkk. di sekolah luar biasa Laniang Makassar, yang meneliti pola komunikasi interpersonal guru dan siswa di sekolah luar biasa C Karya Tulus,⁶ dan Kajian Putri dan Yusniah, dengan objek penelitian sekolah luar

³ Mareike Seska Diana Lotulung, Anita Amelia Ole, and Enlina Tumbelaka, "The Correlation Between Teachers' Instructional Strategies and Students' Academic (Skills) Achievement for Children with Special Needs in North Sulawesi," *Journal Evaluation in Education (JEE)* 6, no. 3 (July 29, 2025): 673–79.

⁴ Nafisatul Laila et al., "Developing The Entrepreneurial Soul Of Salafi Students At Ushuluddin Islamic Boarding School," *Khidmatan*, 2023, 1–11.

⁵ M. Rafif Kamil and Tresna Wiwitan, "Hubungan Pola Komunikasi Guru Dengan Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus," *Bandung Conference Series: Public Relations* 4, no. 2 (August 9, 2024): 576–82.

⁶ Nurfaindah Nurfaindah, Jeanny Maria Fatimah, and Kahar Kahar, "Strategi Komunikasi Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Laniang Makassar," *Jurnal Penelitian Inovatif* 4, no. 3 (2024): 897–904.

biasa di Baubau.⁷ Kedua, dari aspek kecenderungan strategi, penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan pada strategi komunikasi yang bersifat instruksional, empatik, dan adaptif. Misalnya, Nirmala dan Huda yang dalam penelitiannya menunjukkan pentingnya komunikasi empatik guru dalam membentuk integrasi sosial siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus.⁸ Ketiga, dari aspek fokus penelitian, beberapa kajian cenderung mengkaji peran media pembelajaran dalam mendukung komunikasi guru, seperti penelitian Kurnia dkk. di PKBM Sehati yang menemukan bahwa media visual efektif meningkatkan motivasi dan pemahaman anak tunagrahita, meskipun masih terkendala keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru.⁹ Berdasarkan hasil telaah terhadap sejumlah penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa kajian mengenai strategi komunikasi guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus lebih banyak dilakukan pada lembaga pendidikan formal, terutama di sekolah luar biasa (SLB). Pendekatan strategi yang digunakan umumnya bersifat instruksional, empatik, dan adaptif, serta beberapa penelitian menyoroti pemanfaatan media pembelajaran visual untuk meningkatkan efektivitas komunikasi guru terhadap peserta didik. Sementara itu, penelitian yang berfokus pada strategi komunikasi guru di lingkungan pendidikan nonformal seperti PKBM masih relatif jarang ditemukan dalam literatur yang ada.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada konteks, pendekatan, dan penerapan teori komunikasi. Secara kontekstual, penelitian ini menjadi salah satu kajian yang menempatkan strategi komunikasi guru di lembaga pendidikan nonformal berbasis komunitas, yaitu PKBM Disabilitas Plus Temanggung, yang selama ini jarang menjadi fokus penelitian akademik. Secara pendekatan, penelitian ini tidak hanya menyoroti komunikasi instruksional sebagaimana banyak dijumpai dalam studi di sekolah luar biasa, tetapi juga menekankan komunikasi empatik, kolaboratif, dan reflektif yang lahir dari interaksi langsung antara guru, peserta didik, dan orang tua. Dari sisi teoretis, penerapan model komunikasi dua arah dikembangkan menjadi kerangka adaptif yang menafsirkan unsur *field of experience* sebagai kesamaan pengalaman emosional dan sosial dalam proses belajar. Dengan demikian,

⁷ Saima Putri Hsb and Yusniah, "Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB C Karya Tulus)," *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 5, no. 2 (May 10, 2024): 1879–92.

⁸ Aissya Nirmala and S.Kom., M.Ikom, Dr. Anam Miftakhul Huda, "Strategi Komunikasi Guru Dalam Menumbuhkan Rasa Empati Siswa Reguler Di Lingkungan Pendidikan Inklusif (Studi Kasus Pada Sekolah Kreatif Sd Muhammadiyah 16 Surabaya)," *The Commercium* 7, no. 2 (July 28, 2023): 153–61.

⁹ Ira Restu Kurnia et al., "Penggunaan Media Pembelajaran Visual Bagi Anak Tunagrahita: Observasi Dalam Kegiatan Belajar Di Pkbn Sehati," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, no. 4 (2024): 231–41, <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5376>.

penelitian ini menawarkan pembacaan baru terhadap strategi komunikasi guru dalam konteks pendidikan inklusif nonformal yang menekankan dimensi manusiawi dan partisipatif dalam praktik pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan paparan teoritis diatas, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis strategi komunikasi guru dalam mendukung proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di PKBM Disabilitas Plus Temanggung. Fokus utama kajian ini terletak pada upaya menggali bentuk strategi komunikasi yang digunakan guru, bagaimana strategi tersebut diadaptasikan sesuai dengan karakteristik peserta didik yang beragam, serta sejauh mana komunikasi yang terjalin mampu mendorong terbentuknya kemandirian anak dan kesiapan mereka untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Dengan demikian, permasalahan yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi guru dijalankan dalam mendukung proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di PKBM Disabilitas Plus Temanggung, serta tantangan apa saja yang muncul dalam pengelolaan komunikasi antara guru dan peserta didik yang memiliki kebutuhan berbeda-beda. Kajian ini diharapkan mampu memperkaya literatur tentang komunikasi pendidikan dalam ranah nonformal, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi guru dan pengelola lembaga dalam merancang pendekatan yang lebih efektif, adaptif, dan kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki landasan yang kuat, baik secara praktis maupun akademis. Secara praktis, penelitian di PKBM Disabilitas Plus Temanggung memperlihatkan bagaimana strategi komunikasi mampu menjembatani keterbatasan sarana, sedangkan secara akademis penelitian ini memperluas kajian komunikasi pendidikan dengan fokus pada ranah nonformal yang sering terabaikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian bukan sekadar mengukur fenomena, melainkan memahami secara mendalam makna strategi komunikasi guru dalam mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus di PKBM Disabilitas Plus Temanggung. Studi kasus kualitatif memungkinkan peneliti menelaah secara komprehensif suatu peristiwa yang terikat oleh ruang dan waktu tertentu, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai konteks sosial serta makna yang terkandung di dalamnya.¹⁰ Data penelitian diperoleh dari dua jenis

¹⁰ John W Creswell and J David Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, ed. Chelsea Nave, 5th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), hlm. 136-137.

sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari hasil observasi dan wawancara mendalam dengan narasumber utama yaitu : dua guru pengajar, satu kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan, dan satu relawan sebagai mentor dan pengajar pembantu. Selain itu narasumber pendukung diambil dari wali siswa. Wawancara dilakukan dengan pedoman semi-terstruktur sehingga peneliti dapat menggali informasi secara fleksibel namun tetap terarah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis lembaga berupa visi-misi, tujuan pendidikan, serta struktur organisasi sekolah yang berfungsi sebagai pelengkap sekaligus pembanding terhadap hasil wawancara.

Proses analisis data mengikuti model Miles dan Hubberman yang menekankan tiga tahapan analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹¹ Reduksi data dilakukan sejak awal dengan menyeleksi informasi relevan dan menghapus data berulang. Data disajikan secara naratif dan tematik untuk menemukan pola serta hubungan antar kategori. Proses penarikan kesimpulan dan verifikasi berlangsung terus-menerus hingga data jenuh. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik sebagaimana disarankan oleh Moeloeng.¹² Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, wali siswa, kepala sekolah, dan relawan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan verifikasi internal dengan pengecekan silang dan refleksi kritis terhadap temuan. Prosedur ini memastikan data yang valid, reliabel, dan bermakna bagi pengembangan teori serta praktik komunikasi pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini menggunakan model komunikasi Schramm untuk memahami interaksi antara guru dan peserta didik berkebutuhan khusus di PKBM Disabilitas Plus Temanggung. Model ini menekankan komunikasi dua arah yang menuntut adanya timbal balik (*feedback*) dan kesamaan pengalaman (*field of experience*) antara pengirim dan penerima pesan. Proses komunikasi mencakup tahapan *encoding*, *decoding*, serta pembentukan *shared meaning* melalui *feedback* yang berkelanjutan.¹³ Dalam konteks penelitian ini, guru bertindak sebagai *encoder* yang menyusun pesan pembelajaran sesuai karakteristik dan kemampuan anak, sedangkan peserta didik berperan sebagai *decoder* yang menafsirkan pesan melalui

¹¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Los Angeles: SAGE, 2014), hlm. 12-14.

¹² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 330-332.

¹³ Wilbur Schramm, *The Process and Effects of Mass Communication.*, ed. Wilbur Schram, *The Process and Effects of Mass Communication.* (Champaign, IL, US: University of Illinois Press, 1954), hlm. 3-5.

perilaku, ekspresi, atau respon sederhana. Kesamaan pengalaman, empati, dan interaksi yang intensif membangun komunikasi yang lebih manusiawi dan bermakna. Dengan demikian, model Schramm dianggap relevan karena mampu menjelaskan proses komunikasi yang dinamis, adaptif, dan inklusif dalam mendukung efektivitas pembelajaran di lingkungan pendidikan nonformal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Encoding: Perancangan Pesan Pembelajaran yang Adaptif

Berdasarkan hasil penelitian, tahap *encoding* dalam proses komunikasi pembelajaran di PKBM Disabilitas Plus Temanggung menunjukkan bagaimana guru secara aktif merancang pesan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif, sosial, serta kondisi emosional peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai perancang makna yang menyesuaikan bentuk dan gaya komunikasi dengan latar pengalaman anak. Tahap *encoding* menjadi fondasi penting karena menentukan sejauh mana pesan pembelajaran dapat diterima, dipahami, dan direspon secara positif oleh peserta didik.

. Pelaksanaan tahapan *encoding* ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan salah satu guru pengajar di PKBM, proses pembelajaran selalu diawali dengan kegiatan yang menumbuhkan kedekatan emosional, seperti sapaan personal, ajakan bernyanyi, atau permainan sederhana. Guru menyampaikan, *“biasanya kami awali dengan salam, menyapa anak-anak satu per satu, lalu mengajak mereka bernyanyi atau bergerak agar suasana lebih cair.”*. Sementara itu, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa pembukaan kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai strategi komunikasi awal untuk menciptakan suasana belajar yang positif. Guru terlihat menggunakan senyum, kontak mata, serta nada suara lembut untuk menarik perhatian anak dan memunculkan kesiapan belajar. Praktik ini menunjukkan bahwa guru secara sadar membangun *field of experience* yang sama antara dirinya dan peserta didik sebelum penyampaian materi dimulai. Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru tidak langsung masuk pada penyampaian materi, tetapi terlebih dahulu membangun hubungan interpersonal untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi proses komunikasi dua arah.

Kegiatan yang dilakukan sebelum memasuki pembelajaran ini sudah menjadi pola yang dibentuk sedemikian rupa untuk mengkondisikan mental dan kesiapan belajar anak. Kepala PKBM Disabilitas Plus Temanggung menuturkan, *“Pendekatan awal seperti sapaan, nyanyian, dan permainan ringan memang kami*

*arahkan menjadi pola tetap dalam kegiatan belajar. Tujuannya supaya anak-anak tidak tegang dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan suasana kelas.”*¹⁴ Pola ini memperlihatkan bahwa guru telah menyiapkan pesan dengan mempertimbangkan *field of experience* peserta didik agar mereka merasa nyaman dan siap menerima informasi. Temuan ini diperkuat oleh penelitian pada sekolah inklusi yang menunjukkan bahwa komunikasi awal yang sederhana namun konsisten efektif memahami kebutuhan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif, meskipun dalam konteks formal strategi tersebut lebih banyak dipandu oleh kebijakan sekolah.¹⁵

Dalam kerangka teori Schramm, strategi ini mencerminkan proses *encoding* yang efektif, di mana pengirim pesan (guru) menyesuaikan simbol dan saluran komunikasi dengan bidang pengalaman penerima (anak).¹⁶ Proses ini juga menjadi bentuk *feedback awal*, sebab guru memantau reaksi anak sebagai indikator pemahaman, lalu mengubah bentuk pesan bila diperlukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tahap *encoding* di PKBM Disabilitas Plus Temanggung menegaskan peran guru sebagai komunikator yang adaptif, empatik, dan reflektif. Guru tidak hanya menyusun pesan berdasarkan materi ajar, tetapi juga memperhitungkan kesiapan psikologis dan pengalaman sosial peserta didik. Dengan mengintegrasikan bahasa sederhana, ekspresi nonverbal yang lembut, serta interaksi yang penuh kehangatan, guru berhasil membangun *field of experience* bersama yang menjadi dasar bagi proses komunikasi dua arah. Tahap ini berperan penting dalam menciptakan suasana belajar inklusif yang menumbuhkan rasa percaya, keterlibatan, dan pemahaman bermakna antara guru dan anak.

Channel dan Decoding: Penggunaan Saluran Verbal dan Nonverbal

Keberhasilan komunikasi pembelajaran dalam pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh ketepatan pemilihan saluran dan kemampuan peserta didik dalam menafsirkan makna.¹⁷ Dalam konteks PKBM Disabilitas Plus Temanggung, efektivitas komunikasi sangat bergantung pada bagaimana guru menyesuaikan bentuk penyampaian pesan (*channel*) dengan kemampuan kognitif dan linguistik peserta didik sebagai penerima (*decoder*). Tahap ini menegaskan bahwa komunikasi yang efektif tidak bersifat linear,

¹⁴ Wawancara di PKBM Disabilitas Plus Temanggung, 10 September 2025.

¹⁵ Salwa Dwi Tarishah, Noviatul Hikmah, and Zulfa Dewina, “Strategi Pembelajaran Dan Kebijakan Sekolah Dalam Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan (ABK) Di Sekolah Dasar,” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (March 2025): 1264–71.

¹⁶ Schramm, *Process Eff. Mass Commun.*, hlm. 12-17.

¹⁷ Schramm, hlm. 12-17.

melainkan hasil dari proses adaptasi dan interpretasi timbal balik antara guru dan anak.



Gambar 1. Kegiatan penyampaian pesan oleh guru PKBM

Dalam proses pembelajaran di PKBM Disabilitas Plus Temanggung komunikasi verbal tetap menjadi saluran utama dalam penyampaian pesan pembelajaran, namun dengan bentuk yang disesuaikan. Penggunaan kata-kata sederhana, kalimat pendek, dan pengulangan menjadi cara efektif untuk menegaskan makna pesan. Penyesuaian ini tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan bagian dari arahan dan pendampingan yang diberikan oleh pihak PKBM dan relawan mentor guru. Kepala PKBM Disabilitas Plus Temanggung menjelaskan, “Guru-guru di sini memang kami arahkan untuk memakai bahasa yang sederhana dan diulang supaya anak-anak lebih mudah menangkap maksudnya. Setiap anak punya kemampuan memahami yang berbeda, jadi intonasi dan pengulangan itu penting.”¹⁸ Sejalan dengan itu, salah satu relawan yang bertugas sebagai mentor guru menuturkan, “Kami selalu mengingatkan guru agar menyesuaikan cara bicara dengan kemampuan anak. Gunakan kalimat pendek, pelan, dan jangan ragu untuk mengulang. Kalau perlu, sertai dengan gerakan tangan supaya maksudnya lebih jelas bagi anak-anak.”¹⁹ Arahan dan pendampingan tersebut kemudian tercermin dalam praktik komunikasi sehari-hari di kelas, di mana guru berupaya menyesuaikan bahasa dan intonasi agar pesan pembelajaran dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Dalam proses wawancara, guru PKBM menyampaikan, “kami menggunakan bahasa yang singkat, diulang-ulang, dan kadang dibarengi dengan gerakan tangan agar anak-

¹⁸ Wawancara di PKBM Disabilitas Plus Temanggung, 10 September 2025.

¹⁹ Wawancara di PKBM Disabilitas Plus Temanggung, 10 September 2025.

anak bisa memahami maksudnya".²⁰ Hasil observasi di kelas juga menunjukkan bahwa guru sering mengulang instruksi dengan intonasi pelan dan ritme yang teratur, seperti saat memberi perintah "ayo duduk... duduk ya," hingga anak merespons dengan tindakan. Penggunaan bahasa yang sederhana dan pengulangan ini memperlihatkan upaya guru menyesuaikan saluran komunikasi verbal dengan kemampuan penafsiran (*decoding*) peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan penggunaan bahasa yang sederhana dan pengulangan instruksi membantu anak berkebutuhan khusus memahami materi dengan lebih baik.²¹ Dalam pembelajaran, prinsip komunikasi efektif untuk anak berkebutuhan khusus memang menekankan kejelasan, pengulangan, serta penggunaan media visual atau gestural untuk memperkuat makna pesan.²² Hal ini membuktikan bahwa kesesuaian bentuk bahasa dalam saluran verbal menjadi kunci utama keberhasilan komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik.

Selain komunikasi verbal, guru juga memanfaatkan saluran nonverbal sebagai media penyampai pesan alternatif untuk memperjelas makna dan mengatasi keterbatasan bahasa. Berdasarkan hasil observasi lapangan, guru terlihat menggunakan ekspresi wajah, kontak mata, dan gerakan tangan saat memberikan instruksi atau menenangkan anak yang gelisah. Dalam beberapa kegiatan, guru mencontohkan langsung tindakan yang diinginkan, seperti menulis di papan tulis, mengangkat benda, atau menirukan gerakan tertentu agar anak memahami maksud pesan. Dari wawancara dengan guru pendamping, diperoleh penjelasan bahwa "*anak-anak lebih cepat menangkap maksud kalau kita peragakan atau tunjukkan secara langsung dibandingkan hanya dengan kata-kata*".²³ Fakta ini memperlihatkan bahwa komunikasi nonverbal menjadi *channel* penting untuk memperkuat pesan yang disampaikan secara verbal. Penelitian Kuyler dkk. mendukung temuan tersebut dengan menegaskan bahwa penggunaan *Augmentative and Alternative Communication (AAC)* seperti gerak tubuh, simbol visual, dan ekspresi wajah membantu meningkatkan pemahaman peserta didik berkebutuhan

²⁰ Wawancara di PKBM Disabilitas Plus Temanggung, 10 September 2025.

²¹ Dian Ayuwita, Junaidi Songidan, and Hariyanto, "Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Di Pusat Pelayanan Autis Metro," *DECODING: Jurnal Mahasiswa KPI* 5, no. 1 (2024): 27–33..

²² Marjolein I. Deunk et al., "Effective Differentiation Practices: A Systematic Review and Meta-Analysis of Studies on the Cognitive Effects of Differentiation Practices in Primary Education," *Educational Research Review* 24 (June 2018): 31–54.

²³ Wawancara di PKBM Disabilitas Plus Temanggung, 10 September 2025.

khusus terhadap pesan pembelajaran.²⁴ Dengan demikian, penerapan saluran nonverbal di PKBM Disabilitas Plus Temanggung memperkuat makna pesan sekaligus membangun kedekatan emosional antara guru dan peserta didik.

Secara keseluruhan, tahap *channel* dan *decoding* dalam model komunikasi Schramm tercermin dalam praktik pembelajaran di PKBM Disabilitas Plus Temanggung melalui penggunaan kombinasi saluran verbal dan nonverbal yang adaptif. Penggunaan bahasa sederhana dan pengulangan menjaga kejelasan makna, sedangkan isyarat nonverbal membantu menegaskan pesan dan mengatasi hambatan komunikasi. Proses ini memperlihatkan bahwa keberhasilan komunikasi bukan hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi oleh kemampuan guru memilih dan menyesuaikan saluran komunikasi agar makna dapat diterima dan ditafsirkan secara tepat oleh peserta didik. Sehingga tahap *channel* dan *decoding* dalam pembelajaran di PKBM Disabilitas Plus Temanggung menegaskan pentingnya komunikasi adaptif dan multimodal dalam pendidikan inklusif. Kombinasi saluran verbal yang sederhana dan konsisten dengan komunikasi nonverbal yang ekspresif terbukti memperkuat pemahaman anak terhadap pesan pembelajaran. Lebih dari sekadar teknik penyampaian, pendekatan ini menunjukkan sensitivitas guru terhadap keragaman cara anak memahami makna. Dengan demikian, komunikasi tidak lagi hanya dipandang sebagai proses penyampaian pesan, melainkan sebagai interaksi reflektif yang terus menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik.

Field of Experience: Empati dan Kesamaan Pengalaman

Proses komunikasi yang terjadi di PKBM Disabilitas Plus Temanggung tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan pembelajaran, tetapi juga pada pembangunan hubungan emosional antara guru dan peserta didik. Hasil wawancara dengan salah satu relawan pengajar menunjukkan bahwa pendekatan empatik menjadi dasar keberhasilan interaksi di kelas. Relawan tersebut menyampaikan, “anak-anak di sini butuh pendekatan hati, kalau kita terlalu kaku mereka malah menutup diri.”²⁵ Pernyataan ini menggambarkan bahwa guru dan relawan berusaha memahami kondisi emosional anak sebelum menyampaikan materi agar komunikasi berjalan dengan hangat dan terbuka. Dari hasil observasi lapangan, tampak bahwa guru kerap menepuk lembut bahu anak, memberi senyuman, serta menggunakan nada suara yang lembut ketika berinteraksi. Sikap tersebut

²⁴ Ariné Kuyler et al., “Augmentative and Alternative Communication Strategies for Learners with Diverse Educational Needs in African Schools: A Qualitative Literature Review,” *Disabilities* 5, no. 2 (June 2025): 59.

²⁵ Wawancara di PKBM Disabilitas Plus Temanggung, 10 September 2025.

menumbuhkan rasa percaya diri anak dan menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman. Hasil studi dokumentasi terhadap visi PKBM Disabilitas Plus Temanggung menunjukkan bahwa lembaga ini berkomitmen untuk “mewujudkan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, agar mandiri, berkembang optimal, dan berakhlak mulia.” Visi tersebut mencerminkan orientasi humanis dan empatik yang selaras dengan praktik komunikasi guru di kelas, di mana pendekatan kasih sayang dan kesabaran menjadi dasar dalam membangun kesamaan pengalaman (*field of experience*) dengan peserta didik.

Upaya guru dalam membangun kedekatan emosional tersebut memperlihatkan pentingnya kesamaan pengalaman (*field of experience*) antara pengajar dan peserta didik. Melalui empati dan kesabaran, guru berusaha menyesuaikan diri dengan dunia anak memahami cara berpikir, perasaan, dan keterbatasan mereka. Dengan demikian, komunikasi yang terjalin bukan sekadar proses penyampaian informasi, tetapi juga proses penyamaan makna melalui pengalaman bersama. Guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menanamkan rasa diterima dan dihargai, yang menjadi fondasi bagi efektivitas komunikasi dua arah. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa komunikasi empatik berperan penting dalam meningkatkan partisipasi anak berkebutuhan khusus karena membantu menciptakan rasa aman dan penghargaan diri.²⁶ Selain itu, penelitian Antiwi dkk. juga menegaskan bahwa empati dan komunikasi dialogis mendorong keterbukaan anak terhadap pesan pembelajaran.²⁷ Dalam konteks PKBM Disabilitas Plus Temanggung, empati berfungsi sebagai jembatan yang menyamakan bidang pengalaman antara guru dan anak sehingga makna pesan dapat dipahami secara lebih utuh.

Lebih jauh, hasil wawancara dengan kepala PKBM menunjukkan bahwa guru tidak hanya membangun empati di kelas, tetapi juga memperluasnya melalui komunikasi dengan orang tua. Kepala PKBM menjelaskan, “kadang guru menyampaikan perkembangan anak lewat pesan atau pertemuan kecil dengan orang tua supaya cara belajarnya di rumah sama seperti di kelas.”²⁸ Langkah ini menegaskan bahwa kesamaan *field of experience* diperluas tidak hanya antara guru dan anak, tetapi juga antara guru dan lingkungan keluarga anak. Komunikasi yang

²⁶ Yasnita Yasnita et al., “Empathetic Communication,” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 22, no. 2 (September 19, 2025): 457–70.

²⁷ Rizky Putri Antiwi, Ahmad Fuad Hasyim, and Syarifah Laili, “Analisis Konflik Penyelesaian Bullying Di SMP Wathon Tegalrejo Magelang,” *Irfani: Jurnal Pendidikan Islam* 21, no. 1 (May 2025): 16–26.

²⁸ Wawancara di PKBM Disabilitas Plus Temanggung, 10 September 2025.

melibatkan orang tua membantu memastikan pesan pembelajaran dipahami dan diterapkan secara konsisten di rumah.

Secara teoretis, proses ini menggambarkan penerapan tahap *field of experience* dalam model komunikasi Schramm, di mana kesamaan pengalaman dan empati menjadi dasar terciptanya *shared meaning* antara guru dan peserta didik.²⁹ Empati membuat guru mampu menafsirkan kebutuhan anak secara lebih manusiawi, sementara anak belajar mengenali makna dari perhatian yang diberikan. Dengan demikian, komunikasi yang terjalin di PKBM Disabilitas Plus Temanggung memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran bukan hanya ditentukan oleh metode pengajaran, melainkan oleh kemampuan guru menciptakan ruang makna bersama melalui kedekatan emosional dan pemahaman pengalaman anak.

Feedback dan Shared Meaning: Kolaborasi Guru, Anak, dan Orang Tua

Keberhasilan komunikasi di PKBM Disabilitas Plus Temanggung tidak hanya bergantung pada cara pesan disampaikan, tetapi juga pada bagaimana guru menerima dan menafsirkan umpan balik dari peserta didik. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa proses belajar di kelas berlangsung secara interaktif; guru menyesuaikan cara mengajar berdasarkan ekspresi dan perilaku anak. Misalnya, ketika anak tampak bingung atau tidak fokus, guru mengulang penjelasan dengan kalimat yang lebih sederhana atau memberi contoh melalui tindakan. Dari wawancara dengan salah satu guru, dijelaskan bahwa, “*kalau anak diam saja atau menunduk, saya ulang dengan suara lebih pelan, kadang saya tunjukkan langsung. Kalau mereka senyum atau menirukan, berarti sudah paham.*”³⁰ Respons anak melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau tindakan sederhana seperti menirukan instruksi menjadi bentuk umpan balik (*feedback*) yang penting untuk menilai keberhasilan komunikasi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *feedback* dalam pembelajaran di PKBM bersifat dua arah, di mana guru tidak hanya memberi pesan tetapi juga menerima tanda-tanda pemahaman dari anak. Pola ini sejalan dengan hasil penelitian Brnadmo dan Gamlem bahwa umpan balik yang konkret, personal, dan segera direspons oleh guru dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.³¹ Guru yang secara aktif menyesuaikan strategi mengajar berdasarkan respon siswa mampu menciptakan komunikasi yang lebih bermakna dan efektif di ruang kelas inklusif. Dalam konteks PKBM, guru berperan tidak

²⁹ Schramm, *Process Eff. Mass Commun.*, hlm. 12-17.

³⁰ Wawancara di PKBM Disabilitas Plus Temanggung, 10 September 2025.

³¹ Christian Brandmo and Siv M. Gamlem, “Students’ Perceptions and Outcome of Teacher Feedback: A Systematic Review,” *Frontiers in Education* 10 (May 16, 2025).

hanya sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai penerima sinyal makna yang terus memperbarui pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan anak.³²

Selain menerima umpan balik dari peserta didik, hasil wawancara dengan kepala PKBM menunjukkan bahwa guru juga menjalin komunikasi berkelanjutan dengan orang tua. Dalam wawancara kepada stakeholder, kepala PKBM menjelaskan, “*guru sering menghubungi orang tua lewat pesan singkat atau saat penjemputan untuk menyampaikan perkembangan anak dan memberi saran kegiatan di rumah.*”. Bentuk komunikasi ini menjadi ruang bagi orang tua untuk memberikan umpan balik tentang perubahan perilaku atau kemampuan anak di rumah. Kolaborasi semacam ini memperluas ruang komunikasi dua arah dan memperkuat pemahaman bersama antara guru dan keluarga. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Hyassat dkk. yang menekankan pentingnya komunikasi rutin antara guru dan orang tua agar strategi pengajaran di sekolah dapat dilanjutkan secara konsisten di rumah.³³ Penelitian Suwarni dan Chamidah juga menjelaskan bahwa kolaborasi guru-orang tua melalui komunikasi terbuka membangun rasa saling percaya dan memastikan kebutuhan anak dapat dipenuhi secara berkelanjutan di dua lingkungan belajar berbeda.³⁴

Melalui proses umpan balik yang berkesinambungan dari anak maupun orang tua inilah terbentuk makna bersama (*shared meaning*) sebagaimana dijelaskan oleh Schramm. Guru tidak hanya memahami makna dari setiap reaksi anak, tetapi juga menyesuaikan pesan dan strategi agar selaras dengan pengalaman anak dan dukungan dari keluarga. Proses ini menggambarkan bahwa komunikasi pendidikan di PKBM Disabilitas Plus Temanggung *telah* mencapai tahap tertinggi dalam model Schramm, yaitu pertukaran makna yang sejajar antara pengirim dan penerima pesan. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran di PKBM bukan hanya hasil dari penyampaian informasi, tetapi dari proses reflektif dan kolaboratif yang menumbuhkan kesamaan pemahaman antara guru, peserta didik, dan orang tua.

³² Chevinda Julvianti et al., “The Role of Teachers in Learning for Children with Special Needs in Elementary Schools,” *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 11, no. 1 (February 2025): 2025.

³³ Mizyed Hyassat et al., “Special Education Teachers’ Perceptions of Parental Involvement in Inclusive Education,” *Education Sciences* 14, no. 3 (March 11, 2024): 294.

³⁴ Sri Suwarni and Nur Atien Chamidah, “Comparative Study of Post-Marriage Nationality Of Women in Legal Systems of Different Countries International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Teacher and Parent Collaboration in Supporting Inclusive Education: A Qualitative Approach in Inclusive Schools,” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 11, no. 10 (October 2024): 577–81.

Secara keseluruhan, hasil penelitian di PKBM Disabilitas Plus Temanggung menunjukkan bahwa proses komunikasi antara guru dan peserta didik berkebutuhan khusus mencerminkan tahapan-tahapan utama dalam model komunikasi Schramm.³⁵ Guru berperan aktif dalam menyusun pesan (*encoding*) yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik anak melalui penggunaan bahasa sederhana, pengulangan, dan ekspresi yang menyenangkan. Pesan pembelajaran disalurkan melalui beragam saluran komunikasi verbal maupun nonverbal yang bersifat adaptif, sehingga setiap peserta didik dapat menafsirkan makna sesuai kapasitasnya. Selanjutnya, hubungan empatik yang dibangun guru menciptakan kesamaan bidang pengalaman (*field of experience*) yang memungkinkan terjadinya pemahaman yang lebih mendalam antara pengajar dan peserta didik. Proses ini memperlihatkan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana membangun kepercayaan dan kedekatan emosional. Umpan balik yang muncul dari anak maupun dari interaksi dengan orang tua kemudian memperkuat keterhubungan makna yang berkelanjutan.

Dengan demikian, komunikasi yang terjalin di PKBM Disabilitas Plus Temanggung menggambarkan proses dua arah yang dinamis dan saling melengkapi. Model Schramm menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana guru beradaptasi terhadap kebutuhan peserta didik, menafsirkan setiap respon dengan empati, serta membangun makna bersama yang menjadi dasar keberhasilan pembelajaran inklusif di lingkungan pendidikan nonformal sesuai ungkapan Ibu NR salah satu wali siswa dalam wawancara penelitian, “*Sekarang anak saya sudah bisa berkomunikasi lebih tenang dan tidak mudah marah seperti dulu. Kalau diajak bicara sudah mau menjawab dengan kata-katanya sendiri, meskipun pelan-pelan. Dia juga mulai bisa bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya di kelas. Saya merasa senang sekali melihat perubahan itu, karena dulu dia lebih sering menyendiri*”.³⁶

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi guru di PKBM Disabilitas Plus Temanggung memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan empatik bagi anak berkebutuhan khusus. Melalui penerapan model komunikasi dua arah Schramm, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai perancang makna yang mampu menyesuaikan pesan (*encoding*) dengan

³⁵ Schramm, *Process Eff. Mass Commun.*, hlm. 3-7.

³⁶ Wawancara di PKBM Disabilitas Plus Temanggung, 10 September 2025.

karakteristik, kemampuan, dan kondisi emosional peserta didik. Penggunaan saluran komunikasi verbal dan nonverbal secara seimbang membantu memastikan pesan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh setiap anak (*decoding*). Selain itu, pendekatan empatik dan kesabaran guru membangun kesamaan pengalaman (*field of experience*) yang memperkuat kedekatan emosional antara guru dan siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang aman, nyaman, dan penuh penerimaan. Proses umpan balik (*feedback*) yang diperoleh dari respon anak maupun komunikasi dengan orang tua turut memperkaya makna bersama (*shared meaning*) yang menjadi fondasi keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, strategi komunikasi guru di PKBM Disabilitas Plus Temanggung tidak hanya berperan dalam penyampaian materi ajar, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun hubungan sosial dan emosional yang mendukung kemandirian, rasa percaya diri, serta perkembangan optimal anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan nonformal.

DAFTAR PUSTAKA

- Antiwi, Rizky Putri, Ahmad Fuad Hasyim, and Syarifah Laili. "Analisis Konflik Penyelesaian Bullying Di SMP Wathon Tegalrejo Magelang." *Irfani: Jurnal Pendidikan Islam* 21, no. 1 (May 2025): 16–26. <https://doi.org/10.53515/cej.v4i2.5362>.
- Ayuwita, Dian, Junaidi Songidan, and Hariyanto. "Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Di Pusat Pelayanan Autis Metro." *DECODING: Jurnal Mahasiswa KPI* 5, no. 1 (2024): 27–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.24127/decoding.v5i1.7884>.
- Brandmo, Christian, and Siv M. Gamlem. "Students' Perceptions and Outcome of Teacher Feedback: A Systematic Review." *Frontiers in Education* 10 (May 16, 2025). <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1572950>.
- Creswell, John W, and J David Creswell. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edited by Chelsea Nave. 5th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.
- Deunk, Marjolein I., Annemieke E. Smale-Jacobse, Hester de Boer, Simone Doolaard, and Roel J. Bosker. "Effective Differentiation Practices: A Systematic Review and Meta-Analysis of Studies on the Cognitive Effects of Differentiation Practices in Primary Education." *Educational Research Review* 24 (June 2018): 31–54. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.02.002>.
- Hsb, Saima Putri, and Yusniah. "Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB C Karya Tulus)." *Jurnal Indonesia : Manajemen*

- Informatika Dan Komunikasi* 5, no. 2 (May 10, 2024): 1879–92.
<https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.826>.
- Hyassat, Mizyed, Asem Al-Bakar, Ahmad Al-Makahleh, and Nawaf al-Zyoud. “Special Education Teachers’ Perceptions of Parental Involvement in Inclusive Education.” *Education Sciences* 14, no. 3 (March 11, 2024): 294.
<https://doi.org/10.3390/educsci14030294>.
- Ira Restu Kurnia, Muhammad Wafa Rifqia, Ikhsan Fauzi Cahyo Pratomo, and Tengku Reynaldi Riansyah. “Penggunaan Media Pembelajaran Visual Bagi Anak Tunagrahita: Observasi Dalam Kegiatan Belajar Di Pkbn Sehati.” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, no. 4 (2024): 231–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5376>.
- Julvianti, Chevinda, Garnish Gemintang Gmarles, Nabila Qonitah Vidyayanti, and Zulfadewina. “The Role of Teachers in Learning for Children with Special Needs in Elementary Schools.” *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 11, no. 1 (February 2025): 2025.
<https://doi.org/10.26740/jrpd.v11n1.p73-85>.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi RI. “Data Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Kabupaten Temanggung,” 2024.
https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/berkebutuhan_khusus/total/wilayah/032300/2.
- Kuyler, Ariné, Gloria R Ledwaba, Mary G Clasquin-Johnson, Jacomina M C Motitswe, Emile Gouws, Tshifhiwa I Mashau, Margaret Chauke, and Ensa Johnson. “Augmentative and Alternative Communication Strategies for Learners with Diverse Educational Needs in African Schools: A Qualitative Literature Review.” *Disabilities* 5, no. 2 (June 2025): 59.
<https://doi.org/10.3390/disabilities5020059>.
- Laila, Nafisatul, Dahlia Dahlia, M. Abu Nadlir, and Ahmad Mustofa. “Developing The Entrepreneurial Soul Of Salafi Students At Ushuluddin Islamic Boarding School.” *Khidmatan*, 2023, 1–11. <https://doi.org/10.61136/khid.v3i1.51>.
- Lotulung, Mareike Seska Diana, Anita Amelia Ole, and Enlina Tumbelaka. “The Correlation Between Teachers’ Instructional Strategies and Students’ Academic (Skills) Achievement for Children with Special Needs in North Sulawesi.” *Journal Evaluation in Education (JEE)* 6, no. 3 (July 29, 2025): 673–79. <https://doi.org/10.37251/jee.v6i3.1810>.
- M. Rafif Kamil, and Tresna Wiwitan. “Hubungan Pola Komunikasi Guru Dengan Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus.” *Bandung Conference Series: Public Relations* 4, no. 2 (August 9, 2024): 576–82.
<https://doi.org/10.29313/bcspr.v4i2.13261>.

- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Los Angeles: SAGE, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Nirmala, Aissya, and S.Kom., M.Ikom, Dr. Anam Miftakhul Huda. "Strategi Komunikasi Guru Dalam Menumbuhkan Rasa Empati Siswa Reguler Di Lingkungan Pendidikan Inklusif (Studi Kasus Pada Sekolah Kreatif Sd Muhammadiyah 16 Surabaya)." *The Commercialium* 7, no. 2 (July 28, 2023): 153–61. <https://doi.org/10.26740/tc.v7i2.56314>.
- Nurfaindah, Nurfaindah, Jeanny Maria Fatimah, and Kahar Kahar. "Strategi Komunikasi Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Laniang Makassar." *Jurnal Penelitian Inovatif* 4, no. 3 (2024): 897–904. <https://doi.org/10.54082/jupin.446>.
- Pemerintah Kabupaten Temanggung. "Optimalisasi Layanan Pendidikan Inklusif Melalui SI LAPIS," 2024. https://temanggungkab.go.id/frontend/d_berita/8662.
- Schramm, Wilbur. *The Process and Effects of Mass Communication*. Edited by Wilbur Schram. *The Process and Effects of Mass Communication*. Champaign, IL, US: University of Illinois Press, 1954.
- Suwarni, Sri, and Nur Atien Chamidah. "Comparative Study of Post-Marriage Nationality Of Women in Legal Systems of Different Countries International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Teacher and Parent Collaboration in Supporting Inclusive Education: A Qualitative Approach in Inclusive Schools." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 11, no. 10 (October 2024): 577–81. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v11i10.6475>.
- Tarishah, Salwa Dwi, Noviatul Hikmah, and Zulfa Dewina. "Strategi Pembelajaran Dan Kebijakan Sekolah Dalam Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan (ABK) Di Sekolah Dasar." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (March 2025): 1264–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22057>.
- Yasnita, Yasnita, Ahmad Hakam, Chanisa Putri Tertia, and Abdul Rohman Tarigan. "Empathetic Communication." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 22, no. 2 (September 19, 2025): 457–70. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i2.85935>.